

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indikator kesehatan merupakan variabel yang dapat digunakan untuk mengukur status kesehatan masyarakat (1). Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur derajat kesehatan tersebut adalah angka kematian bayi. Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan indikator yang dapat dihitung berdasarkan banyaknya bayi yang meninggal sebelum mencapai usia satu tahun yang dinyatakan dalam 1000 kelahiran hidup pada tahun yang sama. Saat ini salah satu faktor peningkatan angka kematian bayi disebabkan karena kondisi bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (2).

Menurut *World Health Organization* (WHO), BBLR merupakan bayi yang terlahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram. Selain menilai dari berat badan, BBLR juga dapat dinilai dari ukuran panjang badan dan lingkar kepalanya. BBLR menimbulkan berbagai masalah baik jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, kejadian ini menjadi masalah kesehatan masyarakat secara global (3).

Setiap tahun diestimasikan terdapat 15-20% bayi terlahir dengan BBLR dari 20 juta kelahiran di seluruh dunia. Kondisi BBLR ini menjadi penyebab kematian neonatal terbanyak di Indonesia pada tahun 2019 (4). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2021 penyebab kematian neonatal tertinggi juga disebabkan karena kondisi bayi BBLR dengan persentase mencapai 34,5%, kemudian disusul dengan asfiksia 27,8%, serta penyebab kematian lainnya dikarenakan kelainan kongenital, infeksi, (*Coronavirus Disease 2019*) COVID-19, tetanus neonatorum, dan lain-lain. Dalam paparan data tersebut provinsi Aceh berada di urutan ke-7 dengan kejadian kematian neonatal dan post neonatal dari seluruh provinsi di Indonesia (5). Berdasarkan data yang didapatkan dari Rumah Sakit Kota Lhokseumawe tahun 2022 terdapat kejadian sebanyak 605 bayi BBLR dari bulan Januari sampai bulan Desember.

Sustainable Development Goals (SDGs) telah menetapkan bahwa penurunan angka BBLR menjadi fokus dunia yang harus segera diselesaikan.

Penurunan angka BBLR hingga 30% ditargetkan dapat tercapai di tahun 2025. Oleh karena itu diharapkan tiap tahunnya terjadi penurunan relatif angka BBLR sebesar 30% pada periode 2012-2025 atau terjadi penurunan angka BBLR dari 20 juta menjadi 14 juta (4).

Bayi BBLR yang terlahir akan mengalami kerentanan hidup dikarenakan perubahan fisiologis dan biokimia yang dialami saat perpindahan intra uterin ke ekstra uterin. Masalah yang dapat terjadi pada bayi BBLR ini meliputi gangguan metabolik seperti hipotermi, hiperglikemi, gangguan imunitas, gangguan pernafasan, gangguan sistem peredaran darah, gangguan jantung, gangguan cairan elektrolit dan gangguan pencernaan. Bayi BBLR juga lebih rentan mengalami komplikasi maupun resiko infeksi lainnya (6).

Dari permasalahan diatas tentunya bayi BBLR memerlukan perawatan yang khusus dibandingkan dengan anak-anak yang terlahir dengan berat badan yang normal karena rentannya gangguan yang dapat dialami oleh BBLR. Namun dengan adanya hambatan meliputi pembiayaan dalam perawatan, faktor geografis atau tempat tinggal, serta transportasi untuk menuju ke fasilitas kesehatan menjadi permasalahan sehingga tidak semua bayi dengan kondisi BBLR dapat menggunakan teknologi canggih dan mumpuni (7).

Teknologi yang umumnya diterapkan pada bayi BBLR ialah penggunaan inkubator dan perlengkapan alat lainnya yang terdapat di dalam *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) yang tersedia di pelayanan kesehatan. Namun seperti yang diketahui penggunaan alat tersebut secara terus menerus tidak begitu baik dan mengakibatkan dekapan ibu dan bayi semakin menjauh. Sehingga menurut WHO pada tahun 2016 dibutuhkan pengganti alat inkubator dengan menggunakan cara alternatif, ekonomis dan dengan efektif (7).

Untuk menanggapi permasalahan tersebut beberapa ahli perinatologi melakukan penelitian sehingga didapatkan kesimpulan untuk memberikan manfaat yang lebih dalam menangani BBLR dengan berat badan kurang dari 2500 gram dapat digunakan Perawatan Metode Kanguru (PMK)/ *Kangaroo Mother Care* atau yang dikenal juga dengan sebutan metode lekat (7).

Metode kanguru merupakan metode perawatan *skin to skin* antara ibu dengan bayi, yang dimana pada perlekatannya posisi sang bayi berada dalam dekapan ibunya. Hal ini akan menimbulkan rasa kenyamanan pada bayi karena dapat mendengar secara langsung detak jantung ibunya seperti yang terdengar saat bayi tersebut masih berada di dalam rahim sang ibu. Fungsi dari penerapan metode kanguru ini dapat membantu untuk menstabilkan suhu sehingga mencegah hipotermi yang sering terjadi pada bayi BBLR, memberikan nutrisi yang cukup terutama Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, serta meningkatkan ikatan batin antara bayi dan ibu (8).

Penerapan yang efektif didukung dengan beragam manfaat inilah yang sangat mendukung agar ibu yang memiliki bayi BBLR memiliki pengetahuan mengenai perawatan metode kanguru ini. Tingkat pengetahuan ibu tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak hal baik itu usia, pekerjaan, maupun tingkat pendidikan (9). Oleh karena itu perlu diketahui sejauh mana tingkat pengetahuan ibu terhadap metode kanguru ini agar dapat diterapkan dengan baik pada bayi BBLR.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Debora Lestari Simamora (2017) didapatkan hasil penelitian dari 45 responden ibu hamil yang mengunjungi Puskesmas Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat pengetahuan ibu tersebut terhadap PMK pada bayi BBLR mayoritas kurang, baik pengetahuan mengenai definisi, manfaat, cara perawatan maupun metode kanguru (10). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nancy Febriana, Susihar, & Iga Komalasari (2019) mengungkapkan bahwa dari 30 responden penelitian yaitu ibu di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Umum Daerah Kota Jakarta Utara mempunyai pengetahuan baik (27%), berpengetahuan cukup (57%), dan berpengetahuan kurang (17%) hal ini menandakan bahwa pengetahuan ibu mengenai PMK belum menyeluruh baik sehingga dibutuhkan peningkatan terhadap pengetahuan tersebut agar ibu dapat menerapkan PMK dengan baik pada bayinya (8).

Berdasarkan paparan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Perawatan Metode Kanguru (PMK) pada Bayi BBLR di Rumah Sakit Kota Lhokseumawe”.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2021 penyebab kematian neonatal terbanyak disebabkan karena kondisi bayi BBLR dengan persentase mencapai 34,5 % dan dalam paparan data tersebut provinsi Aceh berada di urutan ke-7 dari seluruh provinsi di Indonesia. Berdasarkan data dari Rumah Sakit Kota Lhokseumawe tahun 2022 terdapat kejadian sebanyak 605 bayi BBLR dari bulan Januari sampai bulan Desember.

Hal ini menunjukkan kasus BBLR di kota Lhokseumawe terbilang tinggi. Tingginya angka kejadian tersebut membuat ibu harus memiliki pengetahuan tentang perawatan yang tepat dalam menangani BBLR untuk mencegah berbagai gangguan yang dapat menyerang bayi tersebut, salah satunya adalah Perawatan Metode Kanguru yang efisien untuk diterapkan. Tingkat pengetahuan yang ibu miliki dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, baik itu usia, pekerjaan, maupun pendidikan. Oleh karena itu, peneliti menetapkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan ibu terhadap Perawatan Metode Kanguru (PMK) pada bayi BBLR di RS Kota Lhokseumawe.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana karakteristik responden ibu (usia ibu, pendidikan, dan pekerjaan) serta berat bayi BBLR di Rumah Sakit Kota Lhokseumawe?
- 2) Bagaimana gambaran frekuensi tingkat pengetahuan ibu terhadap PMK pada bayi BBLR di Rumah Sakit Kota Lhokseumawe?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu terhadap Perawatan Metode Kanguru (PMK) pada bayi BBLR di Rumah Sakit Kota Lhokseumawe.

1.4.2 Tujuan khusus

- 1) Untuk mengetahui karakteristik responden ibu (usia ibu, pendidikan dan pekerjaan) serta berat bayi BBLR di Rumah Sakit Kota Lhokseumawe.
- 2) Untuk mengetahui frekuensi tingkat pengetahuan ibu terhadap PMK pada bayi BBLR di Rumah Sakit Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

- 1) Sebagai sumber informasi bagi pembaca dan masyarakat umum mengenai tingkat pengetahuan ibu terhadap Perawatan Metode Kanguru (PMK) pada bayi BBLR di Rumah Sakit Kota Lhokseumawe.
- 2) Sebagai acuan bagi tenaga kesehatan dalam upaya meningkatkan edukasi mengenai PMK terutama dalam meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki bayi BBLR.
- 3) Sebagai acuan ataupun pembanding bagi peneliti selanjutnya dengan bidang yang sama.

1.5.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian dapat bermanfaat bagi masyarakat terkhusus ibu yang memiliki bayi BBLR untuk meningkatkan pengetahuan terkait Perawatan Metode Kanguru (PMK) agar dapat terlaksana dengan baik.